

Perbandingan Keuntungan Antara Usaha Peternak Plasma Dan Mandiri Pada Peternakan Ayam Broiler Di Kota Padang

Rahmaini Pakpahan¹, H. Jafrinur², M. Ikhsan Rias²

¹Program Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

²Dosen Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang
Email: rahmainipakpahan@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbandingan keuntungan antara usaha peternakan ayam broiler yang dikelola oleh peternak plasma dan peternak mandiri di Kota Padang ditinjau dari segi aspek ekonomis yang terdiri dari biaya produksi dan penerimaan serta keuntungan. Penelitian dilakukan dengan metode survei untuk mendapatkan data kuantitatif baik data primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan gambaran dari usaha yang telah berjalan, dilakukansurveiterhadap peternak pola perusahaan inti (plasma) dan pola mandiri di Kecamatan Kuranji dan Koto Tangah Kota Padang, yang memiliki skala usaha 1000 ekor. Variabel penelitian adalah karakteristik peternak, biaya produksi, penerimaan usaha, keuntungan, upah dan bonus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak mandiri mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3 763 981.36/periode yang lebih besar dibandingkan dengan peternak plasma yang berjumlah Rp 329 819.98/periode. Diharapkan berguna sebagai informasi dan gambaran bagi pelaku usaha peternakan ayam broiler di Kota Padang.

Kata Kunci : Usaha Ayam Broiler, Peternak Plasma dan Peternak Mandiri

Abstrak

The research was conducted to determine the comparative advantage between broiler farm managed by plasma farmers and independent farmers in the Padang city in terms of economical aspect which consist of cost of production and reception as well as profits. Research was methode survey to get kuantitive date by primary and second. For to run imagination this work, to do survey of plasma farmer (Center of Company) and independent farmer in Kuranji and Koto Tangah Padang city, it has 1000 broiler. The variable is farmer, proDUCTION cost, benefit cost, salary and insentif. The result was independent farmer Rp. 3 763 981.36/period more than independent farmer Rp. 329 819.98/period. Make the wish as information and imagination for broiler farmer in Padang city.

Keyword: Broiler Farm, Plasma and Independent Farmer

Pendahuluan

Subsektor peternakan sangat berperan penting dalam menyediakan protein hewani. Salah satu komoditas ternak sebagai sumber protein hewani yang dikonsumsi untuk pemenuhan gizi adalah daging ayam. Pada tahun 2005 konsumsi daging ayam broiler 2,74 kg per tahun per kapita. (Dinas Peternakan Kota Padang, 2005). Usaha peternakan ayam broiler di Kota Padang dikelola oleh peternak secara mandiri dan secara kemitraan (sebagai peternak plasma). Pada kerjasama pola kemitraan, ada perusahaan yang bertindak selaku inti dimana pihak inti atau pengusaha menyediakan atau menjamin suplai sarana produksi kepada peternak plasma. Dalam kerjasama tersebut harga sapronak dan harga output sudah ditetapkan sepihak oleh pihak inti yang tertuang dalam surat kesepakatan kerja. Dinas Peternakan Sumatra Barat Menyatakan ada 4 Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yang ada di Kota Padang yaitu salah satunya Pritama Karya persada (PKP) dan Nusantara Unggas Jaya (NUJ).

Disamping itu juga bagi peternak mandiri dinilai sebagai usaha peternakan rakyat karena usahanya mempunyai 1000 sampai 3000 ekor ayam. Di Kota Padang terdapat berbagai jumlah peternak binaan atau mandiri yang dikelola sendiri tanpa bermitra dengan

perusahaan Inti seperti Jumardi Ps, Albana dan Ujang Raden yang telah berkembang dan juga berperan sebagai inti. Adapun peternak Mandiri yang skala usahanya berkisar 1000 sampai 3100 ekor yang terdapat di Lubuk Minturun tepatnya di Kecamatan Koto Tangah.

Semua usaha bertujuan untuk mendapatkan penerimaan sebesar-besarnya dan menekan biaya yang serendah-rendahnya guna mendapatkan keuntungan yang seringgi-tingginya. Berdasarkan uraian di atas sejauh ini belum diketahui perbandingan keuntungan usaha peternakan ayam broiler yang di kelola antara peternak plasma dan peternak mandiri. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai “Perbandingan Keuntungan Antara Usaha Peternak Plasma dan Mandiri Pada Peternakan Ayam broiler di Kota Padang”

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuranji, Pauh dan Koto Tangah Kota Padang. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan atas sedikitnya jumlah peternak mandiri yang tidak ikut pola kemitraan dan terdapat peternakan ayam broiler pola kemitraan dan mandiri yang melakukan usaha skala kecil.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode suvei. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini (Dinas Peternakan Kota Padang).

Responden Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah peternak Plasma yang ada di Kecamatan Kuranji, dan Pauh. Peternak mandiri yang ada di Kecamatan Koto Tangah yang rata-rata memiliki 1000 ekor ayam broiler dan rata-rata periode produksi per tahun sebanyak 7 kali. Pengambilan sampel secara purposive/sesuai kebutuhan penelitian

Tabel 1. Responden Peternak Plasma (1000 ekor)

| No | Nama | Nama Perusahaan Inti | Kecamatan/wilayah |
|----|------------|----------------------|-------------------|
| 1. | Muli narti | Jumardi, Ps | Kuranji |
| 2. | Syamsuardi | NUJ | Pauh |
| 3. | Eleda | Ujang Raden | Kalumbuak |
| 4. | Zul | Ujang Raden | Kuranji |
| 5. | Dayat | Jumardi, Ps | Kuranji |

Sumber : Survey Pendahuluan, 2008

Tabel 2. Responden Peternak Mandiri (1000 Ekor)

| No | Nama | Kecamatan/wilayah |
|----|-------|-------------------|
| 1. | Zarmi | Koto Tangah |
| 2. | Nova | Koto Tangah |
| 3. | Eti | Koto Tangah |
| 4. | Agus | Koto Tangah |
| 5. | Armi | Koto Tangah |

Sumber : Survei pendahuluan, 2008

Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis yang menyajikan pendapatan dan pengeluaran, keuntungan dan tingkatkeuntungan pada usaha ayam broiler, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- **Pengeluaran / Biaya Produksi**

Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dinamakan biaya total atau TC. Biaya produksi total di dapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \text{ (sukirno,2000)}$$

- **Keuntungan bersih**

Keuntungan bersih = total penerimaan – total biaya (Prawirokusumo, 1999)

- **Tingkat keuntungan**

$$\text{Tingkat Keuntungan} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Dimana, π = Keuntungan (penerimaan-biaya)

TC = Biaya investasi mula-mula ditambah biaya operasional dapat / tidak dimasukkan depresi (Prawirokusumo, 1990)

Hasil Dan Pembahasan

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kota Padang merupakan Ibukota Propinsi Sumatra Barat, letaknya di pantai Barat Sumatra yaitu posisi 0 – 54⁰ LS sampai dengan 1-8⁰ dan 100⁰ – 17⁰ BT sampai dengan 100⁰ – 34⁰ BT. Luas wilayah Kota Padang 64,496 Km² yang merupakan perpaduan dari daratan rendah yang landai, berbukit, berlembah dengan panjang pantai 84 km, mempunyai 17 buah pulau dan 21 buah sungai. Dengan kondisi wilayah kota Padang yang demikian, menyebabkan curah hujan cukup tinggi. Kota padang beriklim tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan temperatur udara siang berkisar antara 23 – 28⁰ C dan udara malam 22-28⁰ pada malam hari, maka cocok untuk melakukan usaha ternak ayam broiler, dimana menurut Priyatno (1999), bahwa suhu yang baik untuk ayam broiler adalah berkisar antara 21-27⁰ C, dan kelembaban dalam kandang yang ideal adalah 60%.

Pelaksanaan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kota Padang

- Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR)

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan masing-masing perusahaan di kota Padang terdapat 2 bentuk sistem kemitraan yang sedang berjalan yaitu sistem upah kandang dan sistem garansi. Sistem upah kandang juga dibagi atas dua sistem yaitu sistem upah kandang ayam keluar dan sistem upah kandang ayam masuk. Sistem upah kandang ayam keluar adalah plasma digaji oleh pihak inti dalam memelihara ternak ayam broiler yang dibayar pada waktu ayam panen. Sedangkan sistem upah kandang ayam masuk adalah

dimana pihak inti memberikan bantuan biaya operasional kepada pihak plasma yang dibayar pada waktu ayam masuk sebesar Rp. 500,- per ekor dan ditambah Rp. 150,- per ekor dibayar pada waktu ayam panen dengan ketentuan surat kesepakatan kerjasama yang telah disepakati.

- Pola Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peternakan ayam broiler di kota Padang yang tidak ikut pola kemitraan hanya ada beberapa daerah tertentu, yaitu pada kecamatan Koto Tengah (Lubuk Minturun) terdapat peternak ayam broiler dengan skala usaha kecil 1000 – 5000 ekor. Begitu juga pada peternak pola mandiri yang terdapat di Kecamatan Kuranji dan Nanggalo yang memiliki skala usaha yang cukup besar, dimana peternak bermula skala usaha kecil menjadi peternak yang memiliki skala usaha besar (sebagai inti).

Karakteristik Peternak dan Skala Usaha

Peternak ayam broiler yang ikut pola kemitraan di Kota Padang ternyata melibatkan dalam pemeliharaan sehari-hari, pekerjaan rutinitas pemeliharaan dilakukan sendiri. Peternak yang langsung mengontrol dan sekaligus melihat kondisi ternak secara keseluruhan.

Peternak ayam broiler yang tidak ikut pola kemitraan melibatkan langsung dalam pemeliharaan sehari-hari, dimana skala usahanya menengah. Namun ada juga peternak mandiri menyerahi rutinitas pemeliharaan dilakukan oleh beberapa tenaga kerja. Peternak pemilik usaha hanya mengontrol keadaan kondisi ternak secara keseluruhan.

Umur

Tabel 3. Umur Peternak Plasma dan Mandiri Ayam Broiler Di Kota Padang

| Umur | Responden | | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|-----------------|------------------|----------|----------------|
| | Peternak plasma | Peternak mandiri | | |
| 31-44 tahun | 4 orang | 4 orang | 8 orang | 80% |
| > 45 tahun | 1 orang | 1 orang | 2 orang | 20% |
| Total | 5 orang | 5 orang | 10 orang | 100% |

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden masih berusia produktif dengan variasi umur 31-55 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa responden masih memiliki kemampuan fisik yang kuat untuk bekerja. Menurut Biro Statistik batas usia produktif itu adalah usia 15 sampai 64 tahun. Umur termasuk salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Menurut Suriantoro (1991) produktivitas kerja mula-mula meningkat sesuai dengan pertambahan usia, kemudian menurun kembali menjelang umur tua. Orang yang masih muda akan memiliki kemampuan fisik yang kuat juga mempunyai berfikir yang lebih tajam, serta lebih cepat menerima keadaan dan hal-hal yang baru dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

Pengalaman beternak

Tabel 4. Lama Pengalaman Responden beternak ayam broiler di kota Padang

| Pengalaman | Responden | | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|-----------------|------------------|----------|----------------|
| | Peternak Plasma | Peternak Mandiri | | |
| < 5 tahun | 1 orang | 1 orang | 2 orang | 20% |
| 5-10 tahun | 4 orang | 4 orang | 8 orang | 80% |
| Total | 5 orang | 5 orang | 10 orang | 100% |

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa (80%) peternak responden berpengalaman 5 – 10 tahun dan (20%) peternak responden berpengalaman dibawah 5 tahun. Peternak mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan pemeliharaan ayam broiler, karena dalam waktu satu tahun peternak bisa melakukan siklus produksi sebanyak 7 kali periode panen. Peternak ini umumnya berbeda-beda, pengetahuan tentang pemeliharaan ayam mulai dari penanganan bibit, pakan dan obat-obatan diperoleh peternak dari tehni perusahaan masing-masing baik perusahaan kemitraan maupun peternak itu sendiri (mandiri).

Menurut Prawirokusumo (1990), pengalaman seseorang akan mempengaruhi dalam menentukan kualitas-kualitas petani (peternak) dalam membudidayakan, maupun menanggung resiko, petani (peternak) yang berpengalaman akan mempunyai kapasitas pengelola usaha yang lebih matang dibandingkan dengan peternak baru pengalaman.

Tingkat Pendidikan

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Peternak Plasma dan Mandiri di Kota Padang

| Tingkat pendidikan | Responden | | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------------|-----------------|------------------|----------|----------------|
| | Peternak Plasma | Peternak Mandiri | | |
| SD | 1 orang | 3 orang | 4 orang | 40% |
| SMP | 2 orang | — | 2 orang | 20% |
| SMA | 1 orang | 1 orang | 2 orang | 20% |
| Diploma | 1 orang | 1 orang | 2 orang | 20% |
| Total | 5 orang | 5 orang | 10 orang | 100% |

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Terlihat pada Tabel 5 para peternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri lebih dari separoh (50%) telah mempunyai pendidikan formal yang tinggi di atas pendidikan SD. Pendidikan peternak sangat mempengaruhi aktifitas yang dikerjakan, semakin tinggi pendidikan seseorang makin baiklah tingkat keputusan yang diambilnya. Tingkat pendidikan peternak diukur berdasarkan pendidikan formal yang dilaluinya. Pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usahanya (Soekartawi, 1986).

Biaya Produksi

Sadono (1995) menyatakan bahwa biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh usaha untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan baku yang akan digunakan untuk menciptakan produk.

Tabel 6. Struktur Rataan Biaya Produksi dan Nilai Ekonomis Peternak Plasma Pemeliharaan Ayam Broiler per siklus (rata-rata 35 hari)

| Jenis | Nilai Ekonomis (1000 ekor) | Persentase (%) |
|-----------------------------|-------------------------------|----------------|
| A. Biaya Variabel | | |
| 1. DOC | 3 720 000 | 40,6 |
| 2. Pakan | 4 898 000 | 54,5 |
| 3. Obat/Vaksin | 297 000 | 3,2 |
| 4. Biaya lain-lain | 135 000 | 1,4 |
| Total Biaya Variabel | 9 050 000 | 98,3 |
| B. Biaya Tetap | | |
| 1. Penyusutan Kandang | 64 888,67 | 0,7 |
| 2. Penyusutan Peralatan | 104 303,33 | 1,0 |
| Total Biaya Tetap | 169 303,33 | 1,7 |
| Total Biaya Produksi | 9 223 303,32 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Terlihat pada Tabel 6 bahwa biaya paling besar yaitu biaya pakan sebesar 54,5% dari total biaya produksi. Hal ini sesuai pendapat Abidin (2003), bahwa biaya terbesar dari usaha peternakan ayam ras adalah biaya pakan yaitu 60-70% dari keseluruhan biaya produksi. Biaya bibit atau DOC sangat mempengaruhi oleh perusahaan inti sebagai penyalur dan penyedia bibit. Hasil penelitian didapatkan rata-rata harga bibit yang diberikan perusahaan inti adalah Rp. 3720,-

Biaya pembangunan kandang yang dikeluarkan peternak plasma untuk pemeliharaan ayam broiler dengan kapasitas 1000 ekor sebesar Rp. 35 000 000 dimana umur ekonomis kandang menurut peternak sampai 5-10 tahun dalam satu tahun terdapat rata-rata 7 kali periode pemeliharaan ayam. Biaya peralatan yang dikeluarkan peternak dengan kapasitas 1000 ekor sebesar Rp. 45 000 000 yang terdiri dari tempat makan dan minum ayam, lampu, kompor dan lain-lain. Umur ekonomis peralatan menurut peternak 5-9 tahun.

Tabel 7. Struktur Rataan Biaya produksi dan Nilai Ekonomis Peternak Mandiri pemeliharaan Ayam Broiler per Siklus (rata-rata 30 hari)

| Jenis | Nilai Ekonomis (1000 ekor) | Persentase (%) |
|-----------------------------|-------------------------------|----------------|
| B. Biaya Variabel | | |
| 1. DOC | 4 420 000 | 40,4 |
| 2. Pakan | 5 182 000 | 47,2 |
| 3. Obat/Vaksin | 365 000 | 3,3 |
| 4. Tenaga Kerja | 580 000 | 5,2 |
| 5. Biaya lain-lain | 91 400 | 0,2 |
| Total Biaya Variabel | 10 638 400 | 97,2 |
| B. Biaya Tetap | | |
| 1. Penyusutan Kandang | 38 550 | 0,3 |
| 2. Penyusutan Peralatan | 121 200 | 0,7 |
| 3. Bunga Bank | 302 000 | 2,7 |
| Total Biaya Tetap | 461 750 | 2,8 |
| Total Biaya Produksi | 11 054 150 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Telihat pada Tabel 7 bahwa biaya paling besar adalah biaya pakan pada kedua peternak yakni 54,5% dan 47,2 dari biaya produksi. Hal ini sesuai pendapat Abidin (2003), bahwa biaya terbesar dari usaha peternakan ayam ras adalah biaya pakan yaitu 60-70% dari kesekuruhan biaya produksi. Dimana perbandingan harga pakan kedua peternak sebesar adalah 7,3%. Biaya bibit atau DOC sangat dipengaruhi oleh perusahaan inti sebagai penyalur dan penyedia bibit. Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata harga bibit yang diberikan perusahaan inti ke plasma adalah Rp. 3720, sedangkan rata-rata harga bibit peternak mandiri adalah Rp. 4420.

Biaya pembangunan kandang yang dikeluarkan peternak untuk pemeliharaan ayam broiler untuk kapasitas 1000 ekor, sangat berbeda antara kedua peternak sebesar Rp. 35 000 000 pada peternak plasma, sedangkan peternak mandiri sebesar Rp. 45 000 000, dimana unsur ekonomis kandang menurut peternak 5-10 tahun dan dalam satu tahun terdapat 7 kali periode pemeliharaan. Biaya peralatan yang dikeluarkan kedua peternak untuk kapasitas 1000 ekor sebesar Rp. 2 786 000 pada peternak plasma dan Rp. 2 512 000 pada peternak mandiri yang terdiri dari tempat makan dan minum ayam, lampu dan lain-lain. Sementara untuk induk buatan yang dipakai berupa briket. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan peternak mandiri untuk 1000 ekor rata-rata Rp. 500 000 sampai dengan Rp. 700 000,-. Dimana peternak mempekerjakan karyawan masing-masing 1 orang, peternak plasma dalam pemeliharaan ayam dilakukan oleh peternak itu sendiri.

Penerimaan

Hasil penelitian diketahui penerimaan rata-rata peternak plasma Kuranji, Pauh dapat dilihat pada tabel 10 dan penerimaan rata-rata peternak mandiri di Koto Tangah pada tabel 11

Tabel 8. Penerimaan Rata-rata dan Nilai Ekonomis Pemeliharaan Ayam Broiler Peternak Plasma per siklus (rata-rata 35 hari)

| Penerimaan | Nilai Ekonomis (Rp) | Persentase (%) |
|---------------------------------|---------------------|----------------|
| 1. Penjualan Ayam | 590 000 | 76,9 |
| 2. Bonus | 99 165 | 12,9 |
| 3. Penjualan Pupuk | 92 000 | 10,2 |
| Total Penerimaan (1+2+3) | 761 165* | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

*: Pendapatan Bersih

Dari tabel dapat dilihat rata-rata penerimaan yang paling besar diperoleh peternak plasma adalah dari penjualan ayam yaitu sebesar 76,9% dari total penerimaan yang merupakan penerimaan upah jangka pendek, yaitu sistem upah kandang ayam masuk sebesar Rp. 500,- untuk ayam betina dan Rp. 700,- untuk ayam jantan per ekornya selama periode pemeliharaan dan penerimaan peternak juga diperoleh dari penjualan kotoran serta bonus dari perusahaan inti.

Tabel 9. Penerimaan Rata-rata dan Nilai Ekonomis Pemeliharaan Ayam Broiler Peternak Mandiri per Siklus (rata-rata 30 hari)

| Penerimaan | Nilai Ekonomis (Rp) | Persentase (%) |
|---------------------------------|---------------------|----------------|
| 1. Penjualan Ayam | 12 010 000 | 99,4 |
| 2. Penjualan Pupuk | 62 800 | 0,6 |
| Total Penerimaan (1+2+3) | 12 072 800 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Dari Tabel 9 di atas rata-rata penerimaan peternak mandiri diperoleh dari penjualan ayam yaitu sebesar 99,4% dari total penerimaan dan penerimaan peternak juga diperoleh dari penjualan pupuk (kotoran ayam).

Keuntungan

Dari hasil penelitian yang di dapat berdasarkan biaya produksi serta penerimaan berupa penjualan ayam, di bawah ini merupakan analisa dari semua pendapatan dan pengeluaran yang diperoleh kedua peternak.

Tabel 10. keuntungan Rata-rata Peternak Plasma di Kota Padang

| Indikator | Nilai Ekonomis (Rp) |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Total Penerimaan | 11 147 500 |
| 2. Total Biaya | 9 223 303,32 |
| Keuntungan (1-2) | 1 924 196,68 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keuntungan plasma sebesar Rp. 1 924 196,68. Hal ini merupakan pendapatan bersih atau keuntungan dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan dari Perusahaan Inti berupa bibit, pakan, serta obat-obatan dan vaksin dalam jangka pendek kepada plasma, sesuai pendapat Kadarsan (1995) bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan biaya total.

Tabel 11. Keuntungan Rata-rata Peternak Mandiri Di Kota Padang

| Indikator | Nilai Ekonomis (Rp) |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Total Penerimaan | 12 122 000 |
| 2. Total Biaya | 11 065 850 |
| Keuntungan (1-2) | 1 106 950 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keuntungan peternak mandiri diperoleh adalah sebesar Rp. 1 106 950. Hal ini merupakan pendapatan bersih atau keuntungan yang diterima peternak mandiri. Penerimaan tersebut dari hasil pemasaran atau penjualan hasil utama sedangkan pengeluaran merupakan biaya total digunakan selama proses produksi.

Kesimpulan

Hasil kajian dari perbandingan keuntungan antara peternak plasma dan mandiri dengan skala usaha yang sama yaitu 1000 ekor per siklus, ternyata keuntungan atau laba bersih peternak mandiri lebih kecil dibandingkan dengan peternak plasma yaitu, sebesar Rp. 1 106 950 (mandiri) da Rp. 1 924 196,68 (plasma). Tingkat keuntungan yang diperoleh peternak plasma sebesar 26,0% dan peternak mandiri sebesar Rp. 19,5%, dengan selisih perbandingan tingkat keuntungan yaitu 6,5%. Berdasarkan hasil uji beda dengan derajat keyakinan 95%, ternyata total input antara peternak plasma dan mandiri tidak berbeda. Namun, setelah dikaji dengan lebih jauh dari masing-masing komponen input. Harga DOC dan pakan pada peternak plasma dan mandiri berbeda, harga DOC dan pakan pada peternak plasma lebih murah dibandingkan pada peternak mandiri. Sementara harga jual ayam per kilogram antara peternak plasma dan mandiri berbeda dengan selisih sebesar Rp. 1500.

Saran

Disarankan pada peternak untuk meningkatkan skala usaha ayam broiler atau meningkatkan populasi ayam dalam meningkatkan keuntungan atau laba. Diharapkan bagi Pemerintah peran dan fungsinya terhadap pembangunan peternakan adalah sebagai fasilitator, motivator, regulator, supervisor, dan pelayanan perlu ditingkatkan baik terhadap pola kemitraan maupun pola mandiri agar keduanya berkembang.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. 2003. Meningkatkan Produktifitas Ayam Ras Pedaging. Agromedia, Jakarta.
- Fadilah, R. 2004. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial, cet 1 PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Hafsah, M. 2002. Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Khaerul, F. 1994. Kemitraan Dalam Perkembangan Agribisnis di Indonesia. Makalah Seminar Manajemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kadarsan, H. W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukirno, S. 2003. Ekonomi Mikro. Edisi Ketiga. Cet 19, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.